

MAKNA PEPINDHAN MANUSIA DALAM PANYANDRA UPACARA PANGGIH PENGANTIN ADAT JAWA RAGAM SURAKARTA

MEANING OF HUMAN'S PEPINDHAN FROM JAVANESE PANYANDRA WEDDING CEREMONY SURAKARTA'S STYLE

Anggyta Aulia Rahma Nardilla

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia
anggytarahma@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 18 November 2020, direvisi terakhir tanggal 7 Mei 2021, dan disetujui tanggal 31 Mei 2021)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.680>

Abstract

This research discusses the types and meanings from human's pepindhan from Javanese panyandra wedding ceremony Surakarta's style in Rejoso Village, Rejoso District, Nganjuk Regency, East Java. The types and the meaning's theory from pepindhan manusia of Javanese panyandra wedding ceremony Surakarta's style in Rejoso Village in this research comes from Padmosoekotjo, Aloysius, and Halley. This qualitative descriptive study using a stylistic approach method. The object of this research are the utterances from Mr. Sujarwo and Mr. Wasito's speech as a famous Master of Ceremony (MC) in Rejoso Village. Data collected through the observations and analyzed by Miles and Huberman's analysis. Data's step analysis from this research through data reduction, presentation data, and verification analysis. Data validity is attempted through triangulation and validity checking. The results of this research indicated that the types of human's pepindhan was found in the Javanese panyandra wedding ceremony Surakarta's style in Rejoso Village, Rejoso District, Nganjuk Regency, East are similes and metaphors. The meaning of human's pepindhan in this research means perfection, luxury, glorious, and beauty from the description of the situation, bridesmaids, conditions, and the good prayers for the household of the bride and groom.

Keywords: *pepindhan; panyandra; wedding ceremony; ragam Surakarta*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang jenis dan makna *pepindhan* manusia dalam *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso, Nganjuk, Jawa Timur. Jenis dan makna *pepindhan* manusia dalam *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso pada penelitian ini menggunakan teori dari Padmosoekotjo, Aloysius, dan Halley. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode pendekatan stilistika. Objek kajian dalam penelitian ini ialah tuturan dari pewara terkenal di Desa Rejoso yaitu Bapak Sujarwo dan Bapak Wasito. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui observasi lapangan dan dianalisis menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Tahapan analisis data penelitian ini dilakukan dengan tahap analisis reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi data dan pemeriksaan validitas

oleh ahli bidang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya jenis *pepindhan* manusia yang ditemukan pada *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa berupa simile dan metafora. Makna dari *pepindhan* manusia pada penelitian ini berarti kesempurnaan, kemewahan, kesakralan, dan keindahan dari penggambaran keadaan pada resepsi pernikahan, pengiring pengantin, kondisi acara, dan doa yang baik untuk rumah tangga dari pengantin.

Kata-kata Kunci: *pepindhan*; *panyandra*; *upacara panggih*; *ragam Surakarta*

1. Pendahuluan

Bahasa adalah sarana komunikasi berupa simbol bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia (Keraf, 1971: 11). Simbol bunyi ini dapat digunakan dalam kegiatan masyarakat. Salah satu bentuk kegiatan masyarakat yang menggunakan bahasa ialah kegiatan upacara *panggih*¹ *manten*² 'pengantin' adat Jawa ragam Surakarta. Upacara *panggih* pengantin adat Jawa merupakan adalah upacara sakral yang memiliki prosesi yang sudah diatur (Suwarna, 2009: 60). Bahasa yang digunakan pada upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta merupakan salah satu bentuk dari bahasa yang indah. Wujud dari keindahan bahasa dalam upacara *panggih* pengantin ragam Surakarta ialah *panyandra*³ atau dalam Bahasa Indonesia disebut pencandraan.

Kharimah dan Widayani (2015: 55) berpendapat bahwa *panyandra* tepengantin dalam ritual pernikahan ini bisa disebut dengan panduan tata cara dalam adat pernikahan Jawa yang menggunakan bahasa Jawa krama inggil atau lebih dikenal dengan bahasa Jawa halus. *Panyandra* merupakan susunan dari bahasa yang indah yang merupakan ciri khas tuturan pada acara *panggih* pengantin adat Jawa terkhusus pada upacara *panggih* pengantin (Suwarna, 2009: 61). Suwarna juga menyampaikan bahwa keterampilan dalam menyampaikan

panyandra dalam upacara *panggih* pengantin ini merupakan kecakapan paling tinggi dalam berbicara. Hal ini dikarenakan saat melakukan *panyandra* itu tidak hanya bertutur, namun juga harus dapat *nembang* 'menyanyi', mengerti *lamba* 'irama' dan suasana yang ada.

Panyandra pada upacara *panggih* pengantin ini dituturkan oleh seorang *pranata adicara*. *Pranata adicara* ini memiliki tugas untuk membawakan acara, namun tidak untuk bertindak mengatur dan menjadi pengisi (Suwarna, 2009: 62). Oleh karena itu, *pranata adicara* dapat dikatakan sebagai seorang *Master of Ceremony* (MC) atau pewara. Penelitian ini menggunakan objek kajian berupa pewara pengantin terkenal di Desa Rejoso, Nganjuk Jawa Timur yaitu Bapak Sujarwo dan Bapak Wasito. Kedua pewara acara *panggih* pengantin senior ini menggunakan ragam Surakarta dalam *panyandra* upacara *panggih* pengantin di Desa Rejoso- Nganjuk- Jawa Timur. Kedua pewara ini sering dijumpai dalam upacara *panggih* pengantin bahkan sampai keluar kota. Padahal, kedua pewara yang terkenal ini tidak terlahir dari latar belakang pendidikan yang memiliki pengajaran menjadi pewara, namun kedua pewara ini belajar dari sendiri.

Bapak Wasito ialah pewara paling senior di Desa Rejoso, sedangkan Bapak Sujarwo merupakan murid dari Bapak Wasito yang hanya sekadar belajar di rumah saja. Saat ini, kedua pewara ini juga dipilih karena keduanya memiliki banyak kecakapan yang

¹ *Panggih* 'bertemu' (KBBI Daring)

² *Manten* 'pengantin' (KBBI, halaman 986)

³ *Panyandra* 'penggambaran peristiwa hingga terperinci' (KBBI Daring)

baik dalam menjadi pewara. Kecakapan mereka yaitu memiliki suara yang nyaring, pandai dalam pemilihan diksi yang indah, memiliki *panyandra* lebih lengkap, dan atraktif. Salah satu unsur keindahan bahasa pada *panyandra* yang dituturkan oleh pewara ialah *pepindhan*..

Pepindhan ini dipelajari dalam ilmu stilistika. Stilistika merupakan kajian penggunaan bahasa dalam suatu penuturan, ragam, atau konteks tertentu (Nurgiyantoro, 2015: 3). Hal ini juga sama dengan pendapat dari Sudiyono (2019: 2) yang menjelaskan secara definitif bahwa stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya bahasa. Kegunaan gaya bahasa ini akan memberikan efek tertentu yang berhubungan dengan aspek keindahan. Hal ini yang akan menjadi ciri khas pengarang dalam menyampaikan pikiran, jiwa, dan kepribadian melalui karyanya. Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat Padmosoekotjo (1960: 37) yang menyatakan bahwa jenis gaya bahasa dalam Bahasa Jawa sering disebut kasusastran Jawa atau *susastra* yang terdiri dari *wangsalan* 'teka-teki', *pepindhan* 'persamaan', *sanepa* 'sindiran', *bebasan*⁴, *paribasa* 'peribahasa', *saloka* 'pengandaian', *parikan* 'pantun', *panyandra*, *dasanama* 'sinonim', *tembung entar*⁵, dan *tembung saroja*⁶.

Teori Padmosoekotjo ini memperjelas bahwa *pepindhan* salah satu kajian dalam ilmu stilistika. Teori Padmosoekotjo ini memperkuat bahwa *pepindhan* ini adalah wujud perkataan atau *unen-unen* yang mencerminkan bahasa pengandaian atau persamaan. Bahasa pengandaian ini terdiri atas *pepadan* 'persamaan', *irib-iriban* 'perbandingan', dan *emper-emperan* 'menyerupai'.

Indratmo (2015: 17) mengatakan bahwa jenis *pepindhan* menurut bentuknya itu ada dua, yaitu *pepindhan* implisit dan *pepindhan* eksplisit. Menurut ciri-cirinya, *pepindhan* implisit dapat dikategorikan sebagai metafora, sedangkan *pepindhan* eksplisit disebut simile. Simile ini memiliki makna eksplisit yang menghadirkan motif pada konstruksinya. Motif ini berupa penanda kata seperti *lir*, *kadya*, *pendah*, *akarya*, *cinandra*, dsb yang memiliki arti 'seperti'. Esriaty S. Kendenan (2017: 110) juga mengatakan hal yang sama yaitu simile itu sumber dari teks penulis yang menggunakan penanda kata *seperti* untuk mengindikasikan adanya unsur simile dan membandingkan kata lain dengan makna yang sama.

Ermi Dyah Kurnia (2016: 284) mengatakan metafora adalah bentuk penyampaian dari suatu objek yang bersifat tidak langsung. Pada dasarnya, *pepindhan* simile dan *pepindhan* metafora itu sama-sama menyatakan bentuk penyampaian dari suatu objek yang bersifat tidak langsung, namun yang menjadi pembeda adalah motif yang berupa penanda kata yang hanya dimiliki oleh *pepindhan* simile saja, sedangkan *pepindhan* metafora tidak.

Pepindhan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai bahasa yang mengandung gagasan dari unsur rasa yang bermakna tidak sebenarnya. Halley dalam (Wulandari, 2017: 165) menjelaskan bahwa ada sepuluh kategori metafora yang dapat diklasifikasikan sebagai medan *pepindhan* yaitu *pepindhan* keadaan, *pepindhan* kosmos, *pepindhan* kekuatan, *pepindhan* substansi, *pepindhan* permukaan bumi, *pepindhan* benda mati, *pepindhan* gravitasi, *pepindhan* manusia, *pepindhan* binatang, dan *pepindhan* tetuwuhan 'tumbuhan'. Tidak semua medan *pepindhan* ini dapat ditemukan dalam *panyandra* upacara panggih pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso.

⁴ *Bebasan* 'menyerupai' (Kamuslengkap.com 2005)

⁵ *Tembung entar* 'kiasan' (Kumparan.com 2021)

⁶ *Tembung saroja* 'rangkap' (Kumparan.com 2021)

Dari semua medan *pepindhan* menurut teori Halley, *pepindhan* manusia lebih dominan daripada yang lainnya. *Pepindhan* atau dapat diartikan sebagai gaya bahasa dalam Bahasa Jawa yang menggambarkan manusia ini banyak ditemukan pada *panyandra panggih* pengantin. Prosesi yang dilaksanakan dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso erat kaitannya dengan proses kehidupan manusia berupa suasana, pelaksanaan, kegiatan, hingga doa yang disampaikan dalam *panyandra* masih erat kaitannya dengan kehidupan manusia yang digambarkan dalam rangkaian prosesi upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso.

Upacara *panggih* pengantin memiliki rangkaian prosesi yang telah diatur (Suwarna 2009). (Suwarna 2009)(Suryani, N. Kairani (2019: 35) memberikan informasi bahwa dalam adat perkawinan Jawa ini memiliki runtutan acara yang harus dijalankan sesuai dengan urutan-urutan prosesinya. Suwarna (2016: 6) menyebutkan prosesi upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta yang di-*candra* oleh pewara yaitu sebagai berikut:

1. Pengantin putri (PP) masuk
2. Datangnya pengantin *kakung* 'laki-laki' (PK)
3. *Tebusan pisang sanggan* 'menerima pinangan PK'
4. *Kepyokan kembar mayang*.
5. PP dan PK berjalan ke papan *panggih*.
6. *Balangan gantal* 'lempar sirih'
7. *Wiji dadi* 'menginjak telur'
8. *Ranupada* 'PP membasuh kaki PK'
9. *Sindur binayang*
10. *Bobot timbang* 'prosesi memangku kedua pengantin'
11. *Tanem jero*⁷

⁷ *Tanem jero* 'kedua pengantin duduk di tempat pengantin' (Wolipop.detik.com n.d.)

12. *Kacar-kucur*⁸
13. *Dhahar klimah*⁹
14. *Ngunjuk toya wening* 'minum air bening'
15. *Mapag besan* 'menjemput besan'
16. Sungkeman

Objek ini sangat menarik karena peneliti sangat menyukai bidang bahasa. Selain itu, penelitian tentang *pepindhan* dalam *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta masih jarang ditemukan. Ada beberapa penelitian tentang *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta secara luas tidak difokuskan pada satu *pepindhan* yang mendominasi *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta. Upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa juga menarik untuk diteliti karena ada satu prosesi menarik yang berbeda dari upacara *panggih* yang ada di daerah lain yaitu pelemparan *kembang mayang* di atap rumah sebagai simbol selesainya acara *panggih* pengantin.

Pada kenyataannya tidak banyak upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta yang masih selalu menggunakan *panyandra*. Hal ini dikarenakan menurunnya antusias masyarakat dalam mempelajari bahasa *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta karena dianggap sulit. Terkhusus lagi, biasanya *pepindhan* hanya diketahui sebagai unsur bahasa dekoratif saja. Namun Upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso ini selalu menggunakan *panyandra*.

Pada penelitian ini, *pepindhan* manusia pada *panyandra* upacara *panggih* pengantin

⁸ *Kacar-kucur* 'PK menuangkan isi kantong tikar yang berupa beras kuning, kacang, bunga, dan uang kepada PP sebagai simbol memberi nafkah' (Wolipop.detik.com n.d.)

⁹ *Dhahar klimah* 'makan bersama dengan saling menyuapi satu sama lain sebagai simbol kerukunan' (Wolipop.detik.com n.d.)

adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso memberikan gambaran bahwa *panyandra* itu tidak hanya untuk diketahui dan dipelajari, tetapi melalui penelitian ini diharapkan *pepindhan* manusia pada *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso dapat dijadikan langkah awal dalam melestarikan keindahan bahasa Jawa.

Belajar tentang *panyandra* ini akan mendukung wawasan tentang eksistensi Bahasa Jawa sebagai profesi yang baik untuk segala kalangan di era modern ini. Hal ini dapat menimbulkan kecintaan masyarakat tentang pentingnya mempelajari, menjaga, dan melestarikan keindahan Bahasa Jawa terutama *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso yang banyak mengandung unsur keindahan bahasa seperti *pepindhan* manusia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan stilistika. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata dan kalimat dari apa yang sudah ditulis, (Moleong, 2012: 4). Hal ini sesuai dengan penelitian ini karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk kalimat yang mengandung *pepindhan* manusia.

Berdasarkan teori Moleong, peneliti diharapkan tidak hanya sebentar dalam melakukan penelitian agar mendapatkan akurasi data yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan selama enam minggu dari awal Desember 2019 hingga pertengahan Januari 2020. Jumlah acara upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso yang digunakan adalah sepuluh acara dengan masing-masing pewara adalah lima acara. Oleh karena itu, peneliti selalu ikut serta selama enam minggu dalam setiap acara

upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso oleh pewara terpilih.

Sumber data dalam penelitian ini ialah tuturan dari pewara terkenal di Desa Rejoso yaitu Bapak Sujarwo dan Bapak Wasito. Kedua pewaraini sering sekali dijumpai dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso. Selain itu, kedua pewara senior ini dipilih karena memiliki banyak kecakapan yang baik dalam pewara yaitu *panyandra*-nya lengkap, suaranya yang nyaring, pemilihan diksi yang indah, atraktif, dan banyak ditemui jenis *pepindhan* dalam *panyandra*-nya terutama *pepindhan* manusia.

Penelitian ini menggunakan data primer yang ditemukan sendiri oleh peneliti di lapangan dengan observasi lapangan, (Moleong, 2012: 157). Beberapa langkah dilakukan dalam menemukan data yaitu observasi lapangan, menyimak, mentranskrip, memberi tanda, dan menerjemahkan kata-kata dalam untuk lebih memahami maknanya.

Penelitian ini diawali dengan melakukan aktivitas merekam tuturan pewara terpilih. Setelah itu, peneliti mentranskrip hasil rekaman kemudian dibaca berulang-ulang untuk menemukan data akurat tentang *pepindhan* manusia atau gaya bahasa yang berkaitan dengan penggambaran manusia yang dibutuhkan.

Data yang ditemukan ini kemudian diberi tanda, diklasifikasi, dan diidentifikasi berdasarkan formula dan tujuan penelitian yang telah ditentukan (Agustin dan Suwarna, 2019: 91). Selanjutnya, data yang telah diberi tanda ini kemudian ditulis dalam instrumen penelitian berupa kartu data. Kartu data ini digunakan untuk mempermudah dalam menganalisa data yang sudah diklasifikasi sesuai dengan teori *pepindhan* manusia dari Halley. Instrumen kartu data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1
Kartu Data Analisis Jenis *Pepindhan* Manusia *Panyandra* Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa Ragam Surakarta di Desa Rejoso-Nganjuk.

No.	Teks Panyandra	Panyandra	Jenis <i>Pepindham</i> Manungsa	Makna	Keterangan
1.	<i>Soroting netra ri-sang apindha prameswari mahyaken raos adhem, ayem, sarta bisa hangayoming kang mahanani tansah resep dinulu</i>	Penganten putri	Simile	Lirikan mata pengantin putrid seperti ratu yang memenangkan jiwa dan mengayomi siapapun yang melihatnya	Acara panggih pengantin Mas Walid dan Mbak Yunita oleh Bapak Sujarwo.

Data yang ditemukan kemudian ditulis pada kartu data. Selanjutnya, akan dilakukan triangulasi data untuk membandingkan data satu dengan data yang lain, yang dilakukan secara fokus untuk menemukan kesamaan dan temuan data baru dalam setiap transkrip rekaman dari setiap panyandra di tuturan pewara Bapak Sujarwo Bapak Wasito hingga menemukan data jenuh.

Data jenuh adalah data yang memiliki kesamaan dengan data yang sebelumnya telah ditemukan. Lamanya pengambilan data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan data jenuh dalam periode yang telah ditentukan. Data jenuh ini dapat diketahui dari ditemukannya banyak kesamaan data yang dapat dijumpai dalam penelitian yang dilaksanakan. Kesamaan data ini akan selalu berulang dan sama seperti hasil data penelitian sebelumnya. Data jenuh ini dimaksudkan untuk menciptakan kriteria kepercayaan dalam penelitian kualitatif sesuai dengan teori (Moleong, 2012: 325). Data jenuh ini kemudian digunakan untuk menemukan keabsahan data.

Keabsahan data digunakan untuk mengumpulkan data yang dapat dipertanggungjawabkan, (Moleong, 2012: 320). Setelah data ditulis dalam instrumen penelitian

kemudian data akan dianalisa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman. Analisis data dari Miles dan Huberman ini dilaksanakan melalui tahapan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan verifikasi data.

Kegiatan selanjutnya adalah pemeriksaan sejawat dengan diskusi dan konsultasi dengan ahli bidang. Ke-*valid*-an hasil penelitian dapat dilakukan dengan membaca dan menganalisa secara teliti dan cermat. Peneliti membaca hasil temuan data *pepindhan* manusia dalam *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso berulang kali. Di sisi lain, peneliti juga mengadakan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan kritik saran serta masukan dari kepastian data yang ditemukan supaya benar-benar sah dan *valid*. Kegiatan ini dipastikan untuk mendapatkan data yang *valid* tidak hanya dari perspektif peneliti tapi juga atas dasar persetujuan temuan data berdasarkan teori yang digunakan supaya hasilnya akan baik, (Moleong 2012).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian *pepindhan* manusia dalam *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso memiliki jenis dan makna. Hasil penelitian yang didapat dari subjek penelitian tuturan dari *pewara* terkenal di di Desa Rejoso yaitu Bapak Sujarwo Bapak Wasito yang ditranskrip menggambarkan banyak dijumpai *pepindhan* manusia dalam *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa di Desa Rejoso. Data yang telah *ditranskrip* ini kemudian

diterjemahkan dan dianalisa jenis dan maknanya. Selain itu, sebenarnya ada beberapa *improvisasi* dari kedua *pewara* untuk mengisi acara, tetapi tidak ditranskrip karena tidak berhubungan dengan *panyandra* *panyandra*.

Jenis *pepindhan* *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di di Desa Rejoso yang ditemukan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2

Jenis *Pepindhan* *Panyandra* Upacara *Panggih* Pengantin Adat Jawa Ragam Surakarta di Desa Rejoso oleh Bapak Sujarwo dan Bapak Warsito

<i>Pepindhan</i>	<i>Kahanan</i>			<i>Aran</i>				Jumlah	
	PKH	PKK	PKO	PP	PB	PM	PH		PT
Implisit (Metafora)	2	4	-	-	1	2	5	2	16
Eksplisit (Simile)	5	1	4	1	8	8	2	5	35
Jumlah	7	5	4	1	9	10	7	7	51

Keterangan:

- a. *Pepindhan* Keadaan (PKH)
- b. *Pepindhan* Kekuatan (PKK)
- c. *Pepindhan* Kosmos (PKO)
- d. *Pepindhan* Permukaan Bumi (PP)
- e. *Pepindhan* Benda Mati (PB)
- f. *Pepindhan* Binatang (PH)
- g. *Pepindhan* Manusia (PM)
- h. *Pepindhan* Tumbuhan (PT)

Berdasarkan data tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa *pepindhan* manusia memang lebih sering ditemukan dalam dalam *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di di Desa Rejoso. Jenis *pepindhan* manusia yang ditemukan dalam penelitian ini ada dua yaitu *pepindhan* metafora dan simile. Jumlah *pepindhan* manusia dalam penelitian ini lebih banyak ditemukan karena banyak hal yang di-*candra* banyak berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk yang mendekati kesempurnaan.

Selain itu, semua yang dekat dengan kehidupan manusia juga termasuk di dalamnya seperti doa baik untuk kelangsungan hidup manusia juga menambah *pepindhan* manusia menjadi lebih dominan dibandingkan dengan *pepindhan* lainnya. *Pepindhan* manusia sering digunakan karena sering juga dikaitkan dengan tokoh terkenal yang memiliki kepribadian yang baik dan memiliki nilai-nilai budi luhur sebagai contoh yang baik

Berdasarkan data penelitian, jumlah *pepindhan* manusia simile lebih banyak dari metafora. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya *pepindhan* manusia yang memilik kata penanda sebelum menyebutkan *pepindhan*. Bentuk *pepindhan* simile pada penelitian ini dapat dilihat dari kata-kata penanda berupa “*lir, kadya, pendah, akarya, cinandra, dsb*”.

Jumlah *pepindhan* manusia lebih banyak dari *pepindhan* yang lain pada *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso. Hal ini berkaitan dengan semua prosesi yang dilakukan dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso banyak yang berhubungan dengan rangkaian kehidupan manusia seperti barang-barang yan digunakan, aktivitas, dan penggambaran kehidupan manusia dalam cerita masa lalu seperti cerita wayang. Semuanya sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Selain itu, ada

juga wujud doa yang disampaikan untuk pengantin dalam *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso. Pengantin didoakan agar sejahtera kehidupannya dan digambarkan seperti tokoh terkenal dalam pewayangan yang memiliki watak atau cerita hidup yang baik sebagai cerminan contoh watak dan kehidupan baik dari manusia.

Pembahasan dari temuan data penelitian *pepindhan* manusia dalam *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso berupa simile dan metafora sebagai berikut:

1. *Punapa kang ganjil candraning risang penganten putri Rara Ayu Dewi Yunita Eka Sari dhasar kenya badhe hangrungkebi jejerjing maneka ingkang utami.*
'Pengantin putri Rara Ayu Dewi Yunita Eka Sari sedang berusaha untuk memenuhi *sunnah* Rasul untuk berumah tangga saat ini.'

Data (1) ini ialah wujud *pepindhan* manusia metafora. Data ini ditemukan dalam *panyandra* Bapak Sujarwo pada acara *panggih* pengantin Mas Walid dan Mbak Yunita. Data (1) ini memiliki makna untuk menggambarkan wujud upaya bakti dari tepengantin putri untuk memenuhi *sunnah* rasul untuk berumah tangga dengan orang yang dicintai.

2. *Soroting netra risang apindha prameswari malyakaken raos adhem, ayem, sarta bisa hangayomi ingkang mahanani tansah resep dinulu.*
'Lirikan mata pengantin putri seperti istri raja yang menenangkan jiwa dan dapat mengayomi siapapun yang mengenalnya.'

Data (2) ialah wujud *pepindhan* manusia simile. Data ini ditemukan dalam *panyandra* Bapak Sujarwo pada acara *panggih* pengantin Mas Walid dan Mbak Yunita yang memiliki kata penanda *apindha* 'seperti'. Data (2) memiliki makna untuk menggambarkan indahnya mata dari pengantin putri seperti

pandangan ratu yang mengayomi hati rakyatnya.

3. *Priya pideksa kalih cacahipun ing sapengkering penganten punika wnanng den sebut Manggala Yudha kadi satriya prajurit kang gagah prakosa.*

'Pria kembar yang jumlahnya dua disebelah pengantin pria itu disebut Manggala Yudha seperti prajurit yang gagah perkasa.'

Data (3) ialah wujud *pepindhan* manusia simile. Data ini ditemukan dalam *panyandra* Bapak Sujarwo pada acara *panggih* pengantin Mas Walid dan Mbak Yunita yang memiliki kata penanda *kadi* 'seperti'. Data (2) memiliki makna untuk kesempurnaan dari pengantin pria yang diibaratkan satriya prajurit yang gagah perkasa.

4. *Mila kelamun pinetha ing wardaya candrane kadinarendra ingkang arsa tedhak siniwaka.*

'Oleh karena itu, pesona pengantin laki-laki ini diibaratkan seperti raja yang sedang duduk di tahtanya.'

Data (4) ini ialah wujud *pepindhan* manusia simile. Data ini ditemukan dalam *panyandra* Bapak Sujarwo pada acara *panggih* pengantin Mas Walid dan Mbak Yunita yang memiliki kata penanda *kadi*. Data (4) ini memiliki makna untuk menggambarkan keagungan pengantin pria seperti raja di keraton.

5. *Upacara kirabing penganten saya tambah adi kawuryan karan asri penganten wus ngagem busana kasatriyan candrane kadya Raden Bagus Dhanang Sutawijaya atmajane Ki Pemanahan, hanganthi garwanira Dewi Samangkin, putra putrinipun Sunan Bagus Prawaing Kalinyamat.*

'Upacara kirab pengantin semakin agung karena pengantin sudah memakai busana ksatriyan, pancarannya seperti Raden Bagus Dhanang Sutawijaya anaknya Ki Pemanahan yang menggandeng istrinya Dewi Samangkin anaknya Sunan Bagus Purwa dari Kalinyamat.'

Data (5) ini ialah wujud *pepindhan* manusia simile. Data ini ditemukan dalam *panyandra* Bapak Sujarwo pada acara *panggih* pengantin Mas Walid dan Mbak Yunita yang memiliki kata penanda *kadya* 'seperti'. Data (5) ini memiliki makna untuk menggambarkan wujud kirab tepengantin yang mewah seperti kirab raja yang dihargai dan dicintai rakyat.

6. *Lulus raharja panggihipun risang penganten sarimbit badhe kalenggahaken ing sasana rinengga pindha narendra ari sajuga.*

'Setelah bertemunya kedua pengantin, selanjutnya kedua pengantin akan dipersilakan untuk duduk di tempat yang telah disediakan dan dihias indah seperti singgah sana raja.'

Data (6) ini ialah wujud *pepindhan* manusia simile. Data ini ditemukan dalam *panyandra* Bapak Sujarwo pada acara *panggih* pengantin Mas Walid dan Mbak Yunita yang memiliki kata penanda *rinengga* 'disebut'. Data (6) ini memiliki makna berupa doa untuk kedua pengantin agar selalu dihargai dan dihormati oleh banyak orang seperti seorang raja dan ratu sebagai pemimpin.

7. *Putri dhomas ingkang minangkan para warara, kawuryan kaya putri perdikan saking bawah jagad Banyubiru.*

'Putri dhomas yang bertugas mengiringi terlihat seperti putri perdikan dari bumi Banyu biru.'

Data (7) ini ialah wujud *pepindhan* manusia simile. Data ini ditemukan dalam *panyandra* Bapak Sujarwo pada acara *panggih* pengantin Mas Dhawarasati dan Mbak Cici yang memiliki kata penanda *kaya* 'seperti'. Data (7) ini memiliki makna untuk menggambarkan dhomas yang diibaratkan seperti putri kraton jagad banyu biru yang sangat cantik.

8. *Nulya penganten kalih kalenggahaken ing dampar rinengga, tandha yekti bilih penganten sarimbit*

sampun kawisuda wimbane raja sedina ratu sedalu.

'Oleh karena itu, kedua pengantin ini diminta untuk duduk di singah sana tahta yang menandakan bahwa kedua pengantin sudah diresmikan sebagai raja dan satu semalam.'

Data (8) ini ialah wujud *pepindhan* manusia metafora. Data ini ditemukan dalam *panyandra* Bapak Sujarwo pada acara *panggih* pengantin Mas Dhawarasati dan Mbak Cici. Data (8) ini memiliki makna saat pengantin melaksanakan semua prosesi *panggih* pengantin ini diibaratkan seperti menjadi raja dan ratu semalam.

9. *Dene manggalayudha cinandra Suwandageni, atmajane Ki Demang Sangkal putung miwah Sang Agung Sedayu, putrane Ki Sadewa ingkah kalih-kalihipun saking tlatah Jatianom.*

'Sedangkan Manggalayuda diibaratkan seperti Suwandageni, anaknya Ki Demang Sangkal putung beserta Sang Agung Sedayu, anak dari Ki Sadewa, mereka berdua dari daerah Jatianom.'

Data (9) ini ialah wujud *pepindhan* manusia simile. Data ini ditemukan dalam *panyandra* Bapak Wasito pada acara *panggih* pengantin Mas Fudin dan Mbak yang memiliki kata penanda *cinandra* 'disebut'. Data (9) ini memiliki makna untuk menggambarkan *Manggalayudha* yang diibaratkan seperti seorang Suwandageni yang gagah dari Jatianom.

10. *Gantal dumadi saking suruh lininthung sumbut yen dinulu hamengku wedi sinandi, nadyan kang saboga jejerung priya ingkang sawiji pawestri.*

'Gantal dibuat dari daun sirih yang digulung sepadan dengan karisma laki-laki meskipun sebagai laki-laki harus tetap bersanding dengan perempuan agar saling melengkapi.'

Data (10) ini ialah wujud *pepindhan* manusia metafora. Data ini ditemukan dalam *panyandra*

Bapak Wasito pada acara *panggih* pengantin Mas Yuda dan Mbak Ziana. Data (10) ini memiliki makna untuk menggambarkan *gantal* 'gulungan dari daun sirih' yang digulung saat prosesi *balangan gantal* merupakan simbol bersatunya pria dan wanita untuk saling mencintai.

Pepindhan manusia yang berupa simile banyak ditemukan dalam penelitian *pepindhan panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso. *Pepindhan* manusia simile yang memiliki penanda kata akan mempermudah pembaca dan pendengar untuk mengetahui adanya unsur *pepindhan* dalam *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso.

Pepindhan manusia dalam penelitian ini memiliki makna untuk menggambarkan kesempurnaan, kemewahan, kesakralan, dan keindahan aspek dalam pernikahan yaitu busana, tempat, keadaan, pelaksanaan hingga doa yang baik untuk kebaikan, kebahagiaan, dan keberkahan untuk kedua pengantin. *Pepindhan* manusia juga dalam penelitian ini juga berisi tentang harapan agar dipenuhi dengan keberkahan dan kebaikan dalam hidup bersama.

4. Penutup

Pepindhan manusia banyak ditemukan dalam upacara *panggih* pengantin ragam Surakarta di Desa Rejoso. *Pepindhan* manusia yang menggambarkan manusia ini banyak ditemukan karena upacara *panggih* pengantin ragam Surakarta banyak berhubungan dengan aktifitas dan deskripsi manusia. Berdasarkan hasil dan pembahasan, ditemukan sepuluh data *pepindhan* manusia yang memiliki jenis simile dan metafora.

Makna dari *pepindhan* manusia yaitu menggambarkan bentuk kesempurnaan, kemewahan, kesakralan, dan keindahan aspek dalam pernikahan. Hal itu tercermin

pada busana, tempat, keadaan, pelaksanaan hingga doa yang baik untuk kebaikan, kebahagiaan, dan keberkahan untuk kedua pengantin. Selain itu, *pepindhan* manusia juga dalam penelitian ini juga berisi tentang harapan agar dipenuhi dengan keberkahan dan kebaikan dalam hidup bersama.

Daftar Pustaka

- Agustin, Eka Francisca Fitri, and Suwarna Suwarna. 2019. "Mimicry and Radical Resistance in Novel Saman." Hlm. 90-94 in *Mimicry and Radical Resistance in Novel Saman*. Vol. 257. Yogyakarta. <https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.19>
- Ermi Dyah Kurnia. 2016. "Metafora Binatang dalam Peribahasa Jawa." hlm. 283-87 in *Metafora Binatang dalam Peribahasa Jawa*. Semarang: International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistic.
- Esriaty S. Kendenan. 2017. "Simile & Metaphor in Translation: A Study on Students' Translation of Amy Tan'S 'Two Kinds' Short Story." *Language Circle: Journal of Language and Literature* 10(2):107-16.
- Indratmo, Aloysius. 2015. "Pepindhan Dan Sanepa: Cara Bertutur Yang Tidak Biasa." hlm. 107-13 in *Prosding Seminar Nasional Prasasti II "kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang"*. Vol. 2. Semarang: Prosding Seminar Nasional Prasasti II "kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang.
- Kamusalengkap.com. 2005. "Screenshot_2021-01-01-06-27-37-213_com."
- KBBI. 2016a. "KBBI."
- KBBI. 2016b. "Screenshot_2021-04-15-12-05-28-137_cn." 986.
- Keraf, Gorys. 1971. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kharimah, Aminatun, Rizka Widayani, dan Universitas Airlangga Surabaya. 2015. "Panyandra Temanten dalam Pernikahan Adat Jawa sebagai Aktualisasi Pemertahanan Bahasa Ibu." *Jurnal Tutur* 1(1):55-64.
- Kumparan.com. 2021. "Screenshot_2021-02-04-18-58-32-984_com." *Kumparan.Com*.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. "Stilistika Kultural." *Widyaparwa* 43(1):1-13. <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i2.2575>
- Padmosoekotjo. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Jawa I*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Sudiyono. 2019. "Stilistika dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8(10):1--9. <https://doi.org/10.33603/jt.v1i1.1089>
- Suryani, N. kairani, R. Aprianti dkk. 2019. "Nilai Pendidikan Karakter pada Upacara Panggih Temanten Pada Masyarakat Jawa Silaut." *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* 2(1):34--40. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v2i1.61>

- Suwarna. 2009. *Bahasa Pewara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarna. 2016. "Upacara Penganten Sala." *Besmart UNY* 1--33.
- Wolipop.detik.com. n.d. "Screenshot_2020-12-10-22-13-07-219_com."
- Wulandari, Ari. 2017. "Kearifan Lokal Orang Jawa dalam Metafora Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam." *SASDAYA, Gadjah Mada Journal of Humanities* 1(2):164--183. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27779>